

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesta Gotilon memang termasuk dalam agenda peribadatan gereja. Namun, tujuan dari *Pesta Gotilon* ini bagian dari ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelancaran selama proses menanam hingga waktu panen telah tiba. Seiring berjalannya waktu, simbol untuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan tidak lagi dalam bentuk hasil bumi. Istilah 'pesta' yang dilakukan oleh masyarakat adat di Indonesia tentu memiliki arti dan simbol masing-masing. Begitu juga dengan pesta syukuran pada masyarakat Batak yang disebut *Pesta Gotilon*.

Melansir laman Budaya Indonesia, arti *Gotilon* dalam bahasa Batak berarti panen, yang berasal dari kata "gotil" atau mencubit. Di masa lalu, masyarakat Batak belum mempunyai alat pengetam padi atau "anai-anai". Saat panen tiba, masyarakat akan mengetam pagi dengan cara '*digotil*'. Cara ini mirip dengan orang yang sedang mencubit. Karena unik dan khas, adat ini dilestarikan dengan bentuk yang lain, yakni dengan *pesta gotilon*.

Pelaksanaan *Pesta Gotilon* tidak lepas dari tempat ibadah yaitu gereja. Hasil memanen dipercaya oleh masyarakat bahwa bagian dari kesempatan yang baik dan khususnya bagi jemaat gereja yang menyatakan syukur atas berkat yang diterima dari Tuhan. Selain itu, hasil dari pekerjaan ini nantinya akan dipersembahkan untuk gereja. Dalam pelaksanaannya, satu per satu jemaat datang ke altar (bangunan) untuk menyampaikan persembahan dengan diiringi lagu *Marolopolop Tondingki*, tentu dengan menggunakan Ulos. Dalam tradisi Gereja Batak, *Pesta Gotilon* menggunakan persembahan berupa hasil panen pertama (buah sulung) dari hasil pekerjaan yang dilakukan.

Pesta Gotilon memang termasuk dalam agenda peribadatan gereja. Namun, tujuan dari *Pesta Gotilon* ini bagian dari ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelancaran selama proses menanam hingga waktu panen telah tiba. Seiring berjalannya waktu, simbol untuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan tidak lagi dalam bentuk hasil bumi, Di masa kini, telah terjadi pergeseran, yang tadinya dari desa menjadi semi kota dan menjadi kota besar (modern). Pada akhirnya masyarakat akan beralih ke jasa dan industri. Maka dari itu, persembahan yang digunakan tidak lagi hasil bumi, namun mempersembahkan dalam bentuk benda (parsel) atau uang. Hal ini umum dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Pada puncak acara, uang itu dibawa di atas piring atau diletakkan pada bambu-bambu layaknya pohon yang berdaun uang, (hasil wawancara dengan Pdt. Ramot Swanto Purba, M.Th pada tanggal 12/03/2023)

Selain nada, melodi, dan irama hal yang menjadi unsur penting dalam penyempurnaan sebuah lagu adalah lirik, bahkan tidak jarang lirik dapat mempengaruhi perasaan orang yang mendengarnya. Lirik adalah sebuah media untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang. Dalam puisi maupun lirik lagu, pemilihan kata sama-sama dilakukan secara cermat dalam hal rima, irama, maupun harmonisnya (Erowati dan Mualim, 2015: 171). Kalimat yang terdapat dalam sebuah lagu memiliki bentuk pesan yang dapat menciptakan gambaran imajinasi bagi para pendengarnya sehingga dapat menciptakan makna yang beragam dari setiap pandangan pendengarnya.

Dalam penciptaan sebuah lagu, terdapat berbagai macam komponen penting yang harus diperhatikan. Salah satu komponen utama sebuah lagu adalah lirik. Dalam penyusunan sebuah lirik lagu, seorang seniman mengekspresikan tentang suatu hal yang sudah didengar, dilihat, maupun yang telah dialaminya. Dalam hal ini, lirik berperan penting dalam penyampaian emosi maupun maksud dari pencipta lagu terhadap pendengar. Emosi yang disampaikan menjadikan

lagu memiliki peranan penting pula dalam emosi pendengar (Armianti, 2019: 10). Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis lagu *Marolopolop Tondingki* dalam Buku Ende.435 untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai lagu *Marolopolop Tondingki*. Analisis dilakukan dengan melihat secara keseluruhan lagu, kemudian mendeskripsikan dalam bentuk lagu dan fungsi lagu tersebut.

Untuk menganalisis lagu *Marolopolop Tondingki* ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh William P. Malm dan Karl-Edmund Prier. Dengan menggunakan gabungan kedua teori tersebut penulis mendapatkan hasil analisis secara menyeluruh. Teori yang dipaparkan oleh Malm (dalam Marbun, 2020: 8) digunakan untuk mengetahui elemen yaitu: (1) Tangga Nada, (2) Nada Dasar, (3) Interval, (4) Wilayah Nada, (5) Kadens, (6) Bentuk Melodi. Sedangkan teori Prier (1996: 1-4) akan digunakan untuk mengetahui elemen kalimat, motif dan bentuk lagu dalam lagu *Boru Marolopolop Tondingki*.

Menurut Alan P. Marriam terdapat sepuluh fungsi musik yaitu, fungsi pengungkapan emosional, fungsi pengungkapan estetika, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi pengesahaan lembaga sosial dan upacara keagamaan, fungsi kesinambungan kebudayaan, dan fungsi pengintegrasian.

Fungsi lagu adalah suatu lagu tertentu yang memiliki kegunaan dalam setiap pertunjukan. Fungsi lagu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *Marolopolop Tondingki* Buku Bnde No.435. Fungsi tersebut antara lain, sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, mengatur rasa dalam sebuah pertunjukkan seni, dan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan dalam setiap pertunjukkan. Nyanyian atau lagu pada gereja merupakan suatu hal yang tidak akan dapat dipisahkan dengan kehidupan umat Kristiani. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang kristiani adalah orang-orang yang bernyanyi di dalam setiap ibadah, nyanyian akan

selalu terdengar. Hal itu menunjukkan bahwa nyanyian sangat diperhatikan di gereja HKBP. Dalam kebaktian yang dilakukan di Gereja saat ini, baik di gereja HKBP maupun di gereja-gereja lain musik adalah suatu unsur yang tidak terpisahkan dari setiap kebaktian, baik itu instrumennya maupun vokalnya. Buku Ende adalah kumpulan nyanyian jemaat yang berbahasa Batak dimana lagu-lagunya yang dipakai resmi di dalam ibadah umat kristen khususnya dalam organisasi HKBP, yang dalam setiap syairnya sangat kaya akan Teologis. Buku Ende merupakan kumpulan nyanyian utama bagi jemaat gereja HKBP. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah Gereja protestan yang ada di Indonesia maupun di dunia. Buku Ende juga dikonsepsikan sebagai injil bagi orang yang menyanyikannya (Yusuf , 2017:41).

Nyanyian-nyanyian dalam buku *ende* HKBP sebagai sumber nyanyian dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh gereja HKBP kurang lebih sudah berlangsung selama 143 tahun. Musik yang dianalisis pada analisis tahap awalnya akan lebih memfokuskan kepada bentuk musik itu sendiri, dimana bentuk musik itu sendiri mempunyai melodi, irama, harmoni, dan dinamika (Prier, 1996:2). Dalam nyanyian buku *ende* HKBP isi lagu nya menggunakan bahasa daerah yang merupakan adaptasi dari referensi lainnya. Ibadah pelaksanaan perayaan *Pesta Gotilon* di gereja HKBP Teladan Ressort Medan Labuhan tepatnya pada saat terbentuknya gereja tersebut. Kegiatan tersebut dilaksanakan di seluruh gereja HKBP khususnya gereja HKBP Teladan ressort Medan Labuhan. Tatanan kegiatan perayaan *Pesta Gotilon* sama halnya pada perayaan ibadah minggu pada umumnya hanya saja untuk khotbah dan nyanyian yang digunakan pada saat ibadah akan menyesuaikan dengan tema ibadah yaitu hari perayaan *Pesta Gotilon*.

Pelaksanaan ibadah perayaan *Pesta gotilon* di gereja Teladan resort Medan Labuhan yang dilaksanakan pada hari minggu pada tanggal 13 November 2022, dengan menyanyikan lagu dari Buku Ende No.435 yang berjudul *Marolop olop tondingki* yang dinyanyikan bersama sama dengan jemaat pada saat perayaan *Pesta Gotilon* yang diiringi oleh pemain musik dan

dilengkapi dengan *Song Leader* dari gereja tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis bentuk lagu dan fungsi melalui instrumen yang ada dalam gereja pada saat pelaksanaan ibadah tersebut dengan mengangkat judul "Bentuk lagu Dan Fungsi *Marolopolop Tondingki* Buku Ende No.435 Pada Perayaan *Pesta gotilon* Di Gereja HKBP Teladan Sei Mati Ressor Meda Labuhan".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang Penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk lagu *Marolopolop Tondingki* Buku Ende No.435 pada perayaan *Pesta gotilon* di Gereja HKBP Teladan Ressor Medan labuhan?
2. Bagaimanakah fungsi lagu *Marolopolop Tondingki* Buku Ende No.435 pada perayaan *Pesta Gotilon* di Gereja HKBP Teladan ressor Medan Labuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang Penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk lagu *Marolopolop Tondingki* Buku Ende No.435 pada perayaan *Pesta gotilon* di Gereja HKBP Teladan Ressor Medan Labuhan?
2. Untuk mendeskripsikan fungsi lagu dalam *Marolopolop Tondingki* Buku Ende No.435 pada perayaan *Pesta gotilon* di Gereja HKBP Teladan sei mati Ressor Medan labuhan?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penulisan ini terbagi menjadi dua aspek pokok yaitu manfaat secara teoritis dan umum. Berikut adalah manfaat dari penelitian yang Penulis teliti sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Sarana untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di program Studi Seni Musik tentang

bentuk musik pada lagu *Marolopolop Tondingki* Buku Ende No.435 Menjadi sumber masukan bagi para penulis selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang musik bagi pembaca yang secara awam, untuk meningkatkan informasi tentang lagu pada pelaksanaan *Pesta Gotilon*
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi diri sendiri sebagai bentuk penambah wawasan bagi seorang mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan seni musik.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang pemahaman mengenai fungsi dan Bentuk Musik *Marolopolop Tondingki*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bentuk Lagu

Kata bentuk dapat diartikan sebagai wujud yang tampak. Arti bentuk lagu yang dimaksud dalam bentuk lagu adalah sebuah ketentuan yang biasa dipakai akademisi dalam mendeskripsikan sebuah lagu atau karya musik. Menurut Prier (1996:2) bentuk lagu pada dasarnya adalah sebuah gagasan atau ide yang dibuat dalam susunan unsur-unsur lagu, dalam sebuah kesatuan komposisi. Secara praktis bentuk lagu juga dapat dilihat sebagai “wadah” yang diisi oleh seorang komponis hingga menjadi sebuah lagu yang hidup.

Secara mendasar unsur bentuk lagu dapat dipilah-pilah menjadi sebuah bagian dari yang paling luas hingga menyempit ke bagian paling kecil. Menurut Prier (1996:26) dasar-dasar dari bentuk lagu memiliki kalimat lagu atau periode, memiliki motif utama, terdiri dari sebuah bentuk lagu yang simetris, terdapat sebuah titik dan juga memiliki frase. Yang dimaksud dengan kalimat adalah sejumlah nada dalam notasi balok garis paranada yang biasanya terdiri dari 8 atau 16 birama.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis lagu *Marolopolop Tondingki* dalam Buku Ende.435 untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai lagu *Marolopolop Tondingki*. Analisis dilakukan dengan melihat secara keseluruhan lagu, kemudian mendeskripsikan dalam bentuk lagu dan fungsi lagu tersebut.

Untuk menganalisis lagu *Marolopolop Tondingki* ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh William P. Malm dan Karl-Edmund Prier. Dengan menggunakan gabungan kedua teori tersebut penulis mendapatkan hasil analisis secara menyeluruh. Teori yang

dipaparkan oleh Malm (dalam Marbun, 2020: 8) digunakan untuk mengetahui elemen yaitu: (1) Tangga Nada, (2) Nada Dasar, (3) Interval, (4) Wilayah Nada, (5) Kadens, (6) Bentuk Melodi. Sedangkan teori Prier (1996: 1-4) akan digunakan untuk mengetahui elemen kalimat, motif dan bentuk lagu dalam lagu *Marolopolop Tondingki*.

1. Tangga Nada

Tangga nada adalah susunan yang berjenjang dan berasal dari nada-nada pokok dari sebuah sistem nada. Mulai dari nada dasar sampai nada oktaf, yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si, do. Menurut Tinambunan (dalam Marbun, 2020: 8) tangga nada pada musik tradisional Batak Toba berbentuk tangga nada pentatonik yang terdiri dari 5 nada utama, yang dapat dibagi menjadi dua. Tangga nada pentatonik pertama terdiri dari 1 2 3 4 5 (do, re, mi, fa, sol). Sedangkan tangga nada pentatonik kedua terdiri dari nada 1 2 3 5 6 (do, re, mi, sol, la).

2. Nada Dasar

Nada dasar adalah nada pertama yang dijadikan sebagai dasar dalam menentukan susunan nada dalam sebuah tangga nada. Dalam teknik vokal nada dasar ini penting sekali artinya untuk mengukur kemampuan atau jangkauan penyanyi dalam membawakan sebuah lagu. Untuk menentukan nada dasar, penulis menggunakan pendekatan yang dilakukan Nettl (dalam Marbun, 2020: 8) yaitu: (1) Melihat nada yang mana yang sering dipakai dalam komposisi. (2) Nada yang nilai ritmisnya paling besar. (3) Nada yang dipakai pada awal atau akhir komposisi. (4) Nada yang posisinya paling rendah pada tangga nada. (5) Tekanan atau aksentuasi ritmis pada suatu nada. (6) Interval yang juga dipakai sebagai patokan. Dan (7) Pengalaman yang sering dan akrab dengan gaya musik yang diteliti.

3. Interval

Interval adalah jarak antara dua nada, atau perbedaan pitch antara kedua nada (Susanti 2018:9).

4. Wilayah Nada

Malm (dalam Susanti 2018: 8) menyatakan untuk menentukan wilayah nada pada lagu, dengan berdasarkan pada embitus suara yang terdengar yaitu dengan memperhatikan rentangan jarak antara jarak nada terendah ke nada yang tertinggi dalam suatu komponen.

5. Kadens

Menurut Malm (dalam Susanti 2018: 9) kadens adalah suatu rangkaian harmoni atau melodi sebagai penutup pada akhir melodi atau di tengah kalimat, sehingga bisa menutup sempurna melodi tersebut atau setengah menutup sempurna melodi tersebut atau setengah menutup (sementara) melodi tersebut.

6. Bentuk Melodi

Pembagian melodi menurut Malm (dalam Marbun, 2020: 9) dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. *Repetitive* yaitu bentuk nyanyian yang di ulang-ulang.
- b. *Iterative* yaitu bentuk nyanyian yang memakai formula melodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan-pengulangan dalam keseluruhan nyanyian.
- c. *Reverting* yaitu bentuk nyanyian yang terjadi perulangan frase pertama setelah terjadi penyimpangan melodi.
- d. *Strofic* yaitu bentuk nyanyian yang pengulangan melodinya tetap sama tetapi terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang baru.

- e. *Progressive* yaitu bentuk nyanyian yang terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang baru.

Bentuk lagu adalah susunan antara unsur- unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna. Sebuah lagu biasa didengarkan ketika sudah memiliki bentuk yang jelas. Bentuk lagu berperan penting dalam langkah awal penciptaan sebuah lagu Widhyatama (dalam Batubara, 2021: 9) Bentuk lagu atau struktur lagu adalah suatu gagasan yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam komposisi melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Gagasan atau ide ini mempersatukan nada-nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Dalam menganalisa bentuk lagu biasanya dilakukan pengkodean seperti huruf besar (A, B, dan C) untuk kalimat lagu, huruf kecil (a, b, x, y) untuk anak kalimat, dan tanda aksen (´) digunakan untuk kalimat lagu yang mengalami pengulangan dengan perubahan atau adanya variasi. Bentuk lagu yang di gunakan prier dibedakan menurut jumlah kalimatnya antara lain:

1. Bentuk lagu satu bagian Bentuk lagu satu bagian adalah bentuk lagu yang memiliki satu kalimat/periode saja. Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya dan hanya terdapat dua kemungkinan untuk bervariasi antara lain: Bentuk A (a a) dan bentuk A (a b).
2. Bentuk lagu dua bagian Bentuk lagu dua bagian adalah bentuk lagu yang memiliki dua kalimat/periode berlainan. Bentuk lagu dua bagian ini yang paling banyak dipakai dalam musik sehari hari seperti lagu anak-anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental, untuk iringan. Ada beberapa kemungkinan yang biasa terjadi dalam bentuk lagu dua bagian. Kemungkinan tersebut adalah: a. Bentuk A B b. Bentuk A A B c. Bentuk A A´ B d. Bentuk A B B´ e. Bentuk A B B f. Bentuk A B A B.

3. Bentuk lagu tiga bagian Bentuk lagu tiga bagian adalah bentuk lagu yang memiliki tiga kalimat/periode yang berlainan. Artinya, dalam satu lagu termuat tiga kalimat periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. Lagu yang memiliki bentuk tiga bagian dengan sendirinya akan menjadi lebih panjang (dengan jumlah birama 24 atau 32). Dan didalam bentuk lagu tiga bagian, terdapat beberapa kemungkinan urutan kalimat yang bias terjadi, yaitu: a. Bentuk A (a x) B (b y) C (c z) b. Bentuk A (a a`) B (b b`) C (c c`) c. Bentuk A (a a`) B (b y) C (c c`) d. Bentuk A (a x) B (b b` C (c z) e. Bentuk A (a x) B (b b`) C (a x) f. Bentuk A (a x) B (a x) B (b y) A (a x) g. Bentuk A (a x) A (a x`) B (b y) A (a x`)
4. Bentuk lagu bebas (free form) Bentuk lagu bebas free form merupakan komposisi musik dalam bentuk bebas karena tidak memiliki aturan bentuk yang baku seperti sonata, fuga atau komposisi baku lainnya. Contoh bentuk lagu bebaas atau free form adalah musik program (Samuel, 2016:8)

Untuk mempermudah pengertian bentuk lagu, maka ilmu bentuk lagu menggunakan sejumlah kode untuk menandai satu kalimat musik dengan huruf kapital (A, B, C, D, E, atau X, Y, Z). Umumnya kalimat terdiri dari dua anak kalimat yang disebut frase, yaitu kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban. Titik dan koma adalah istilah untuk setiap tanda rest yang digunakan pada jeda lagu, biasanya koma terjadi ditengah lagu antara setiap kalimat dan titik di akhir lagu saat lagu selesai Prier (1996:3).

Daftar kemungkinan-kemungkinan untuk susunan kalimat dalam Prier (1996:14)

a= pertanyaan kalimat A

x= jawaban kalimat A

b= pertanyaan kalimat B

y= jawaban kalimat B

c= pertanyaan kalimat C

z= jawaban kalimat C

‘ = ulangan dengan variasi

Panggabean (2015: 94) menyatakan bahwa: Struktur adalah pola susunan bagian-bagian yang membentuk suatu lagu. Sebuah komposisi tercipta tidak dengan proses yang serta merta langsung menjadi komposisi yang utuh, namun dilakukan dengan dimulai dari bagian yang paling kecil atau sederhana. Jamalus (1988:35) menjelaskan bahwa : musik adalah susunan suatu hubungan antara unsur-unsur musik dalam sebuah lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna. Bentuk/struktur merupakan hubungan unsur-unsur musik yang membentuk sebuah karya yang memiliki makna. Suatu komposisi biasanya mempunyai hubungan dengan :

1. Bentuk dari sebuah komposisi
2. Suatu permulaan atau modifikasi dari suatu pola yang telah mapan
3. Gaya dan estetika dari suatu masa dimana komposisi tersebut diciptaka
4. Komposisi-komposisi dan gaya khusus dari komposernya
5. Prinsip-prinsip struktur dasar yang dicontohkan

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam bentuk dan struktur lagu terdapat melodi, ritme atau irama, harmoni dan dinamika. Keempat hal ini adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk menganalisis sebuah karya.

2.1.1 Motif

Motif merupakan struktur lagu yang paling kecil dan mengandung unsur musikal. Prier (2011: 3) menjabarkan pengertian motif sebagai sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Banoe (2013: 283) mendefinisikan motif merupakan bagian terkecil dari suatu kalimat lagu , baik berupa kata, suku

kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan (mirip sastra bahasa). Motif lagu akan selalu diulang-ulang sepanjang lagu sehingga lagu yang terpisah atau tersobek dapat dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Prier (2011:26) juga berpendapat bahwa motif dapat diidentifikasi antara lain dengan : a) Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. b) Sebuah motif terdiri dari setidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi. c) Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban. d) Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain, yang sesuai. Dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses, sebagai suatu pertumbuhan. 18 Universitas Pasundan e) Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan "m", motif berikutnya disebut "n", dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode "m1", "m2", "n1", "n2" dan sebagainya.

2.1.2 Melodi

Melodi adalah rangkaian beberapa nada atau bunyi berdasarkan perbedaan tinggi rendah *pitch* dan naik turunnya. Melodi terdiri dari rangkaian susunan nada yang memiliki pengaturan tinggi atau rendah, harga nada, dan pola nada sehingga membentuk kalimat lagu. Melodi dan irama terlihat serupa, namun kedua memiliki perbedaan. Irama adalah suara yang berulang, sedangkan melodi sudah menggunakan nada. Dari nada ini kemudian diatur menjadi sebuah rangkaian yang berisi tinggi rendahnya nada, pergantian suara dari berbagai unsur suara, intonasi, dan durasi nada. Dalam makna ringkas, melodi juga bisa diartikan sebagai rangkaian nada yang berirama yang menghasilkan pesan atau ungkapan sebuah ide dan gagasan.

2.1.3 Ritme/irama

Ritme/ irama adalah gerak teratur yang muncul karena aksentuasi tetap. Keindahan irama lebih terasa karena adanya interaksi perbedaan nilai dan satuan-satuan bunyi. Ritme juga merupakan ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi. Ritme termasuk unsur musikal yang sangat penting terhadap suatu komposisi atau lagu. Dengan adanya ritme, maka akan membentuk komposisi sebuah lagu. Ritme berhubungan dengan ketukan detik dan pola yang beraturan, yang berarti bahwa ritme adalah campuran harga not. Namun, kata ritme biasa juga dapat diganti dengan ketukan atau penekanan (aksentuasi), yang mana berkaitan dengan kecepatan. Pada praktiknya, orang-orang lebih banyak menggunakan tanda birama daripada ritme. Tanda birama adalah notasi yang terdiri atas dua angka, yakni satu angka yang berada di atas angka lainnya.

- a. Beat, yaitu ketukan dalam hitungan yang sama dan berlangsung secara terus menerus. Beat tidak memiliki aksentuasi dan memiliki kecepatan yang tetap.
- b. Tempo, merupakan beat yang dalam beberapa permainan musik dipercepat ataupun diperlambat
- c. Irama, merupakan tempo yang ada di setiap ketukan dan memiliki aksentuasi yang beraturan serta berpola. Irama yang paling sering muncul disebut dengan sinkop
- d. Sinkop, merupakan perubahan pada ketukan yang diberikan aksentuasi. Aksentuasi tersebut diberikan agar terdapat efek-efek pada irama maupun nada melodi.
- e. Birama, merupakan ritme yang dikelompokkan. Setiap birama yang memiliki jumlah ketukan yang telah ditentukan disebut dengan tanda birama.
- f. Tanda birama adalah beat yang memiliki tempo, beat yang diberi aksentuasi, dan beat yang ketukannya per kelompok, Tanda birama dapat berfungsi mengatur lagu.

2.1.4 Harmoni

Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi, secara teknis harmoni meliputi: susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Dalam harmoni juga terdapat elemen interval dan akord. Menurut Marzoeki (dalam Simanjuntak, 2018:8) harmoni adalah pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord, serta hubungan antara masing-masing akord. Harmoni adalah ilmu tentang pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan dalam komposisi musik Banoe (dalam Simanjuntak 2018:8). Harmoni adalah keselarasan pada bunyi, secara teknik meliputi hubungan paduan bunyi atau nada-nada atau disebut juga dengan kombinasi dari bunyi-bunyi musik Syafiq (dalam Sitio, 2018:6). Dalam tulisan ini penulis menggunakan akord (triad) tiga nada atau lebih untuk membentuk nada yang harmoni.

2.1.5 Dinamika

Dinamika adalah keras lembutnya sebuah bunyi dalam permainan musik, pada teori musik biasanya dilambangkan dengan istilah seperti: *p* (*piano*), *f* (*forte*), *cresc* (*crescendo*) dan sebagainya. volume nada secara nyaring atau lembut. Dinamika biasanya digunakan oleh komposer untuk menunjukkan bagaimana perasaan yang terkandung di dalam sebuah komposisi, apakah itu riang, sedih, datar, atau agresif. Tanda dinamika pada umumnya ditulis menggunakan kata-kata dalam bahasa Italia. Ada dua kata dasar dalam dinamika, *piano* (lembut) dan *forte* (nyaring) selebihnya merupakan variasi dari dua kata ini.

Ada beberapa tanda dinamika yang umum digunakan dalam karya musik, yaitu:

- a. *Pianissimo* (***pp***): Suara yang dihasilkan sangat lembut.
- b. *Piano* (***p***): Suara yang dihasilkan lembut.
- c. *Mezzo-piano* (***mp***): Suara yang dihasilkan agak lembut.
- d. *Mezzo-forte* (***mf***): Suara yang dihasilkan agak nyaring.

- e. *Forte (f)*: Suara yang dihasilkan nyaring.
- f. *Fortissimo (ff)*: Suara yang dihasilkan sangat nyaring.

Tanda dinamika dapat diletakkan di awal, tengah, akhir, atau di mania saja dalam sebuah komposisi musik dan dimainkan hanya pada nada yang diberi tanda saja. Jika tanda dinamika tidak terlihat, nada dimainkan dengan volume sedang. Tempo merupakan lawan dari dinamik.

2.2 Fungsi Lagu

Musik merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan hati melalui suara, dalam suara itu terkandung melodi, irama, harmoni dan lain-lain. Dalam perayaan *Pesta Gotilon* di Gereja HKBP Teladan Ressort Medan Labuhan Sei Mati, ada beberapa lagu yang memiliki fungsi salah satunya adalah lagu *Marolopolop Tondingki Be.435*

Fungsi sering diartikan sebagai kegunaan atau manfaat terhadap sesuatu hal dalam hal ini fungsi dikaitkan dengan musik. Keragaman fungsi, selain akan berkaitan dengan problematika teknis artistik musik yang berupa elemen melodi, ritme, timbre, harmoni, tekstur juga akan dihadapkan lagi pada pluralitas etnik dan berbagai aspek budaya lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Merriam (1964:219-226) bahwa ada sepuluh fungsi dari musik:

1. Fungsi Pengungkapan Emosional

Fungsi pengungkapan emosional, dimana disini berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan emosinya. Dalam *Pesta gotilon* khususnya lagu *Marolopolop tondingki* bisa menjadi sarana ungkapan perasaan bagi orang yang mendengarnya.

2. Fungsi pengungkapan estetika

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

3. Fungsi Hiburan

Merupakan sebagai cara untuk menghilangkan akibat rutinitas harian yang sedang mengalami kejenuhan sehingga dapat digunakan sebagai media hiburan bagi pendengarnya, yang dapat diakses dari mana saja.

4. Fungsi komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat penduduk kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut.

5. Fungsi Perlambangan

Fungsi perlambangan, mengenai fungsi perlambangan, disini jelas dapat kita lihat bahwa secara fisik ada beberapa lagu yang di bawakkan dalam acara *Pesta Gotilan* adalah lambang budaya musik Batak Toba.

6. Fungsi reaksi jasmani

Jika semua musik dimainkan, musik dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

7. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyi yang berisi aturan-aturan.

8. Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan

Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.

9. Fungsi Kesenambungan Budaya

Fungsi kesinambungan budaya, *Pesta Gotilan* adalah bagian dari kebudayaan jemaat HKBP yang sampai saat ini masih dipertahankan penggunaannya. Dengan menggunakan musik dan beberapa lagu yang di bawakkan dalam acara tersebut.

10. Fungsi Pengintegrasian Jemaat HKBP

Fungsi pengintegrasian masyarakat, dalam jemaat HKBP memiliki banyak perkumpulan-perkumpulan, ada perkumpulan *ina-ina*, *ama-ama* dan *naposubulung*. Hal ini menunjukkan terdapatnya suatu komunitas Jemaat HKBP yang hidup dan berkembang.

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai fungsi lagu maka dapat disimpulkan bahwa lagu *Marolopolop Tondingki* yang diangkat dalam penelitian ini, termaksud kedalam fungsi lagu sebagai sarana ritual ibadah gereja HKBP dalam perayaan *Pesta Gotilon*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, serta kegunaan. Sugiyono (2017:2) menjelaskan secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2017:7) juga mengatakan bahwa:

“Metode Penelitian kualitatif adalah metode Penelitian yang baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih berseni, dan disebut sebagai

metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.”

Dengan demikian penulis harus memahami fakta yang ada melalui prosedur kegiatan yang telah ditentukan oleh penulis dan tujuan penelitian yang diinginkan haruslah menggunakan metode yang sesuai dengan apa yang akan diteliti sehingga penulis mengetahui apa yang terjadi di tempat penelitian. Berdasarkan pernyataan di atas, maka jenis penelitian ini adalah bertajuk pada penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data-data yang akurat untuk disusun, dijelaskan, dianalisis serta untuk memecahkan suatu masalah yang diteliti.

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2013: 157) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, dan hasil dari observasi. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan bagian yang bertindak sebagai pendukung validnya sebuah penelitian yang sedang dilaksanakan. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di gereja HKBP Teladan Sei Mati Ressort Medan Labuhan, Provinsi Sumatera Utara. Penulis akan melakukan wawancara, kajian buku – buku dan observasi yang disesuaikan dengan keperluan seminar proposal. Hal ini menguntungkan bagi penulis dikarenakan informan penulis dan pengelolaan data serta partisipan semua berada di kota Medan. Waktu penelitian 12 Maret 2023.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:126) Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh Penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek serta benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik. Sehingga dapat disimpulkan bahawa populasi dalam penelitian ini ialah jemaat HKBP Taladan Ressor Meda Labuhan.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:217) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik *sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel ini ialah *Nonprobability sampling* dimana dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan pengambilan sampel penuh dengan pertimbangan dimana hal ini dipilih subyek yang dianggap menguasai dan memahami hal yang kita harapkan sehingga memudahkan kita dalam penelitian. Berdasarkan penjabaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini ialah jemaat dan yang melayani di gereja tersebut pada saat perayaan *pesta Gotilon* HKBP Taladan Ressor Meda Labuhan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data agar tujuan Penelitian tersebut menjadi mudah dan lebih sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017:224) yang mengatakan bahawa teknik pengumpulan data merupakan

langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data - data yang ditetapkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi : Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono 2017:226) Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab suatu masalah dalam penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa objek, kondisi atau suasana tertentu. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan melalui subjek, baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk menciptakan komunikasi serta interaksi yang baik antara penulis dengan sampel penelitian, serta data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara akurat.

Maka kegiatan penelitian yang dilakukan di lapangan menggunakan data-data yang diperoleh dari observasi yang tersusun secara sistematis yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung, agar penulis dapat mengamati, memahami, serta mengetahui hal-hal yang terjadi di tempat penelitian.

3.5.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:231) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui kegiatan Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.. Dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan kegiatan wawancara kepada pengiring dan

Pendeta musik pada saat perayaan *pesta Gotilon*. Sehingga berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka akan mendukung keaslian dalam pelaksanaan penelitian ini.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life history), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dalam mendukung keabsahan penelitian ini, maka perlu adanya bukti dokumentasi selama pelaksanaan penelitian.